

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan berbagai kondisi dan aktifitas pembelajaran selama penelitian ini berlangsung, maka dalam kesempatan ini penulis akan mencoba menarik kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada berbagai kondisi selama tindakan penelitian dilaksanakan. Kesimpulan-kesimpulan yang coba diambil oleh penulis dalam studi ini memang masih layak untuk diuji kebenarannya dan belum dapat untuk digeneralisasikan, karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini baru merupakan studi tindakan yang dilakukan dengan intervensi skala kecil. Tetapi walaupun demikian, penulis berharap mudah-mudahan kesimpulan ini dapat membuka jalan bagi penelitian berikutnya dan dapat memperkaya penemuan-penemuan lain yang telah dilakukan. Beberapa kesimpulan ini akan coba menjawab pertanyaan pokok penelitian yaitu "*mengapa integrasi conflict resolution dapat menjadi sarana dalam pengembangan kesadaran sejarah siswa*". Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran sejarah sebelum integrasi *conflict resolution* pada pokok bahasan Tradisi Hindu-Budha, terlihat bahwa iklim kelas tidak demokratis. Siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa bukan menjadi subjek belajar didalam kelas. Guru belum mampu menjadi fasilitator bagi siswa, dimana guru cenderung mengajar yang bersifat informatif kurang

mengembangkan aspek nilai. Konsep siswa tidak ditampilkan didalam kelas sehingga keterkaitan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari juga tidak ada dan sangat sulit mengembangkan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan sosial.

2. Pembelajaran sejarah dengan integrasi *conflict resolution*, terbagi kedalam dua fokus. Pertama kesadaran perbedaan dan kedua keterampilan penyelesaian konflik. Melalui integrasi *conflict resolution* keragaman yang ada di dalam masyarakat Indonesia diangkat ke dalam kelas. Dengan adanya keragaman yang ditampilkan didalam kelas itu terjadi proses pengenalan diri baik itu sebagai individu maupun sebagai bangsa. Adanya proses pengenalan diri tersebut, siswa mengetahui mengenai nilai-nilai dan sikap-sikap yang selayaknya dia miliki dalam berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk. Dengan adanya kesadaran akan perbedaan, siswa lebih memahami arti penting kebersamaan dan keterkaitan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan dan rasa memiliki (*sense of belonging*) kemudian merasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air, dan menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar.
3. Integrasi *conflict resolution* pada pokok bahasan Tradisi Hindu-Budha di Indonesia mampu menumbuhkan relevansi pembelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Adanya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat mata pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang fungsional yakni memiliki tingkat kemanfaatan dan kegunaan yang tinggi bagi kehidupan siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat untuk

memecahkan permasalahan yang ada dilingkungannya. Hal ini tentunya mampu mengeliminasi anggapan siswa selama ini dimana bahwa belajar sejarah merupakan belajar tentang sesuatu yang sudah lampau tanpa ada makna bagi dirinya pada kehidupan masa sekarang.

4. Integrasi *conflict resolution* dalam pokok bahasan Tradisi Hindu Budha di Indonesia ini telah melatih siswa untuk memperoleh pemahaman mengapa konflik bisa terjadi dalam peristiwa sejarah, dalam hal ini siswa dituntut untuk menemukan apa yang menjadi sebab-sebab atau latar belakang terjadinya konflik pada peristiwa sejarah yang sedang dibahas. Kedua, siswa memperoleh pengalaman bagaimana masyarakat masa lalu mengambil tindakan untuk menyelesaikan konflik, pada langkah ini terjadi suatu proses penilaian terhadap penyelesaian konflik yang ada dalam peristiwa sejarah. Adanya kemampuan menilai tersebut siswa lebih mengetahui apa yang menjadi nilai-nilai positif dan nilai-nilai negatif yang digambarkan dalam peristiwa sejarah. Kemampuan menyaring nilai-nilai positif dan nilai-nilai negatif dari suatu peristiwa sejarah merupakan langkah dasar untuk pengembangan selanjutnya yaitu menumbuhkan kemauan untuk mengambil nilai-nilai positif dan menghilangkan nilai-nilai negatif dari suatu peristiwa sejarah. Ketiga siswa terlatih untuk mengambil keputusan. Dalam mengambil keputusan ini siswa dituntut berfikir kritis.
5. Integrasi *conflict resolution* pada pokok bahasan tradisi Hindu Budha di Indonesia, siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat seperti empati,

toleransi, menolak diskriminasi, menolak stereotype, solidaritas (arti penting persatuan), kerjasama dan kepedulian sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi *conflict resolution* dalam pembelajaran sejarah dapat melatih keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dilatih itu adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerjasama, dan keterampilan mengelola emosi.

6. Kendala-kendala yang dihadapi dalam integrasi *conflict resolution*, pertama integrasi *conflict resolution* ini merupakan hal yang baru bagi guru sejarah sehingga guru selalu merasa kesulitan dimana dan kapan mengintegrasikan *conflict resolution*. Untuk menjawab kendala tersebut diperlukan waktu untuk lebih memahami apa yang menjadi tujuan integrasi *conflict resolution*. Kedua adalah kondisi kelas. Kondisi kelas yang sangat banyak siswanya mengakibatkan kegiatan pembelajaran sejarah itu tidak kondusif dimana kelas selalu dalam keadaan ribut, dan guru kurang bisa melayani semua siswa dalam kegiatan pembelajaran.

B. Rekomendasi

1. Langkah awal yang harus diciptakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah dengan integrasi *conflict resolution* adalah menciptakan iklim kelas yang demokratis. Guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar dengan memberikan kesempatan luas untuk mengungkapkan berbagai macam pengetahuanya ke dalam kelas dan guru bertugas sebagai pembimbing bukan sebagai nara sumber utama dalam pembelajaran.



2. Sebagai fondasi dari keterampilan menyelesaikan konflik adalah adanya kesadaran tentang perbedaan. Untuk menanamkan kesadaran tentang perbedaan kepada siswa, guru sebaiknya bertanya dahulu kepada dirinya “Apakah saya telah memiliki sikap menghormati perbedaan”. Jadi, di dalam pembelajaran sejarah dengan integrasi *conflict resolution* diperlukan sikap-sikap guru yang betul-betul menghormati keanekaragaman siswa yang ada di dalam kelas.
3. Integrasi *conflict resolution* dalam pembelajaran sejarah, tidak bisa melepaskan dari langkah eksplorasi konsep-konsep yang dimiliki siswa, karena konflik itu suatu realita kehidupan maka perlu kiranya pemahaman siswa tentang konflik itu diangkat ke dalam kelas. Adanya keterhubungan antara pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas dengan pengetahuan awal yang dimilikinya dapat menumbuhkan kebermaknaan dalam belajar. Dengan diangkatnya konsep siswa mengenai keterampilan menyelesaikan konflik, menjadikan pembelajaran sejarah itu mempunyai relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa.
4. Siswa di dalam kelas tentunya menghadapi konflik dengan rekan-rekannya, untuk suksesnya integrasi *conflict resolution* dalam pembelajaran sejarah, guru jangan mentolelir konflik-konflik yang ada di dalam kelas.